

## Metode Periwiyatan Hadis Pada Masa Nabi Muhammad Serta Kontribusinya Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter

Arofatul Muawanah<sup>1)</sup>, Khoirul Anwar<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>STAI Al-Yasini Pasuruan, <sup>2)</sup>Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

<sup>1)</sup>[arofatulmuawanah91@gmail.com](mailto:arofatulmuawanah91@gmail.com), <sup>2)</sup>[khoirulanwar@iaiskjmalang.ac.id](mailto:khoirulanwar@iaiskjmalang.ac.id)

**Abstrak.** Periwiyatan hadis pada masa Nabi Muhammad memiliki peran penting dalam menjaga keaslian ajaran Islam sekaligus membentuk akhlak para sahabat. Dalam konteks pendidikan modern, kajian tentang metode periwiyatan hadis di masa Nabi menjadi relevan untuk menemukan nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dan penguatan karakter generasi muda. Krisis moral dan melemahnya nilai integritas di era globalisasi menuntut adanya model pendidikan berbasis nilai islam yang autentik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali metode periwiyatan hadis pada masa Nabi dan mengaitkan dengan kontribusinya terhadap penguatan karakter peserta didik masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *library research* sebagai metode pengumpulan data. Sumber-sumber yang dikaji meliputi kitab-kitab hadis primer, literatur ulum al-hadis, serta penelitian-penelitian kontemporer yang relevan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menafsirkan makna metode periwiyatan hadis dan relevansi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Proses analisis ini melibatkan pengelompokan temuan, interpretasi kritis, dan penarikan kesimpulan yang mendukung hubungan antara metode periwiyatan dan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode periwiyatan hadis pada masa Nabi Muhammad SAW meliputi metode lisan, tulisan serta active learning melalui pengamatan langsung dan perjalanan ilmiah (rihlah). Metode-metode ini bukan hanya efektif dalam menjaga keotentikan hadis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, toleransi, kemampuan menyimak dan mendengarkan, tanggung jawab, kesabaran, toleransi, kerja sama, dsb. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi periwiyatan hadis pada masa Nabi dapat dijadikan model pedagogis dalam pendidikan Islam modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam mengintegrasikan warisan keilmuan Islam dengan upaya penguatan karakter.

**Kata Kunci:** Periwiyatan Hadis, Kontribusi, Penguatan Karakter

**Abstract.** The Transmission of Hadith during the Time of Prophet Muhammad played a crucial role in preserving the authenticity of Islamic teachings while also shaping the character of the Companions. In the context of modern education, the study of hadith transmission methods during the Prophet's era becomes relevant in uncovering character values that can be applied in learning and in strengthening the character of the younger generation. The moral crisis and the weakening of integrity values in the era of globalization demand an educational model rooted in authentic Islamic values. Therefore, this research was conducted to explore the methods of hadith transmission during the Prophet's time and connect them with their

*contribution to strengthening students' character today. This study employs a qualitative approach with library research as the data collection method. The sources examined include primary hadith compilations, literature on 'ulum al-hadith, and relevant contemporary studies. Data analysis was carried out using content analysis to interpret the meaning of hadith transmission methods and the relevance of the character values contained within them. The process of analysis involved categorizing findings, conducting critical interpretation, and drawing conclusions that support the relationship between transmission methods and character education.*

*The results show that the methods of hadith transmission during the Prophet Muhammad's time included oral transmission, writing, as well as active learning through direct observation and scholarly journeys (rihlah). These methods were not only effective in preserving the authenticity of hadith but also instilled character values such as honesty, tolerance, listening and attentive skills, responsibility, patience, cooperation, and more. These findings affirm that the tradition of hadith transmission during the Prophet's era can serve as a pedagogical model in modern Islamic education. Thus, this research makes a significant contribution by integrating the intellectual legacy of Islam with efforts to strengthen character.*

**Keywords:** *Hadith Transmission, Contribution, Character Strengthening*

## PENDAHULUAN

Penelitian tentang metode periwayatan hadis pada masa Nabi Muhammad sangat penting karena menyangkut fondasi historis otoritas keilmuan islam. Metode periwayatan hadis pada masa Nabi telah menunjukkan bahwa sejak awal pendidikan islam telah menekankan sistem keilmuan yang terstruktur melalui hafalan, pencatatan, rihlah ilmiah, musyawarah, dsb. Pemahaman mendalam terhadap metode periwayatan hadis pada masa Nabi tidak hanya berupaya melihat jerih payah para sahabat dalam menjaga kemurnian ajaran islam, melainkan juga memberi landasan metodologis dan etis bagi pendidikan islam. Metode periwayatan hadis Nabi mengajarkan verifikasi sumber, disiplin ilmiah, keteladanan moral dan adaptasi kontekstual yang memiliki nilai-nilai relevan dalam mendidik generasi islam yang berintegritas dan berkarakter kuat di era modern.

Terbukti bahwa pola pendidikan Nabi Muhammad mampu mencetak para sahabat sebagai generasi mulia yang menunjukkan keteladanan luar biasa, terutama dalam menjaga amanah periwayatan. Dalam al Qur'an, Allah secara khusus memuji para sahabat dalam beberapa surat, sebagaimana dalam surat at Taubah: 100, al Fath: 29, al Hasyr: 8-9. Secara garis besar, ayat-ayat tersebut memuji para sahabat sebab mereka memiliki karakter-karakter mulia, seperti penuh kasih sayang kepada sesama, tekun ibadah, teguh pendirian, ketaatan, penuh cinta, dsb.

Di tengah krisis karakter peserta didik yang marak terjadi saat ini, internalisasi nilai-nilai karakter sangat dibutuhkan sehingga mereka tidak hanya unggul secara akademik, namun juga memiliki kepribadian yang baik, salah satunya melalui pemilihan model pendidikan yang tepat.

Oleh sebab itu, memahami model pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad bisa menjadi opsi di pendidikan modern saat ini, sebab model pendidikan Nabi Muhammad terbukti memberikan dampak besar terhadap penguatan karakter para sahabat. Misalnya dalam metode periwayatan hadis yang dilakukan oleh Nabi Muhammad sarat dengan nilai-nilai etika seperti kejujuran, amanah, kesabaran, dan tanggung jawab. Memahami metode ini mendorong pendidikan islam di era modern untuk lebih menekankan pada pembinaan karakter peserta didik agar memiliki integritas, kesungguhan dan tanggung jawab moral. Etika belajar seperti kesabarab, menghormati guru, mencintai ilmu pengetahuan menjadi nilai penting yang juga diwariskan melalui tradisi periwayatan hadis yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Selain itu, kandungan hadis juga memberikan panduan yang komperhensif tentang pembentukan dan penguatan karakter.<sup>1</sup>

Penelitian ini sangat menarik untuk dikaji. Selama ini, hampir sebagian besar studi tentang periwayatan hadis selalu membahas validitas transmisi,<sup>2</sup> tradisi penulisan hadis<sup>3</sup> kekuatan sanad<sup>4</sup> teknik verifikasi<sup>5</sup> dsb. Namun kehadiran penelitian ini menambah sudut pandang baru yaitu tentang pedagogis serta bagaimana keterkaitan antara metode periwayatan hadis yang dilakukan oleh Nabi dengan penguatan karakter yang mengandung terhadap nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kolaborasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi para peneliti hadis, namun juga memberikan kontribusi nyata terhadap ilmu pendidikan islam dan pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, krisis morak dan lemahnya karakter peserta didik sering menjadi sorotan. Kehadiran penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Sholihan Sholihan and Arofatul Muawanah, "Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Hadis Nabi," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (2024): 305–16, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.475>.

<sup>2</sup> Desi Asmarita, "Questioning the Validity of Hadith in the Digital Era: Menyoal Validitas Hadits Di Era Digital," *Jurnal Living Hadis* 8, no. 1 (2023): 1–17, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4156>.

<sup>3</sup> Latifah Anwar, "Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah SAW.," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 3, no. 2 (2020): 131–56, <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.88>.

<sup>4</sup> Muhammad Anshori, "Kajian Ketersambungan Sanad (Ittisal al Sanad)," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016): 294, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1123>.

<sup>5</sup> Muhammad Akmaluddin, "Pembuktian Empiris Dan Validasi Alternatif Dalam Kajian Hadis Kontemporer," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 2 (2021): 231–52, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.2.231-252>.

kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab yang melekat pada proses periwayatan hadis menjadi contoh keteladanan praktis dari sejarah islam. Mengaitkan praktik periwayatan pada masa Nabi dengan kebutuhan penguatan karakter masa kini menawarkan kebaruan yang kontekstual dan aplikatif, bukan sekedar kajian historis yang terpisah dari relitas yang ada.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif diperlukan untuk menggambarkan dan menjabarkan metode periwayatan hadis pada masa Nabi Muhammad. Sedangkan analitis digunakan untuk memaknai, menginterpretasikan serta membandingkan kontribusai dari metode periwayatan hadis terhadap penguatan pendidikan karakter para sahabat.<sup>6</sup> Melalui teknik tersebut, peneliti berupaya untuk menunjukkan bagaimana kontribusi metode periwayatan hadis yang dilakukan oleh Nabi Muhammad kepada para sahabat berdampak terhadap karakter para sahabat sehingga mereka dikenal sebagai generasi tangguh yang berakhlak mulia.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen/literatur dengan mengkaji kitab hadis dan musthalah hadis yang berfokus pada pembahasan metode periwayatan hadis pada masa Nabi Muhammad. Teknik analisis data dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah diperoleh dengan mengorganisasikan, menjabarkan, mensistesisikan, menyusun pola dan menarik kesimpulan.<sup>7</sup>

### **PEMBAHASAN**

#### **a. Metode Periwayatan Hadis pada Masa Nabi Muhammad**

Semenjak periode pra islam, bangsa Arab dikenal sebagai bangsa yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis) namun memiliki tradisi lisan dan menghafal yang sangat kuat. Hal ini terjadi sebab saat itu masyarakat Arab mengalami keterbatasan media tulis sehingga keadaan memaksa mereka lebih mengandalkan daya hafalan demi menjaga silsilah, syair, sejarah kabilah serta perjanjian yang terjadi antar suku.<sup>8</sup> Bagi masyarakat Arab, syair

---

<sup>6</sup> Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–910.

<sup>7</sup> Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)."

<sup>8</sup> Abu Bakar Siddique and Mobarak Hussain, "Pre Islamic Arabic Prose Literature and Its Growth," *International Education and Research Journal (IERJ)* 2, no. 4 (2016): 103–4.

menjadi media komunikasi, diplomansi dan penanda kehormatan kabilah. Para penyair mampu menghafal ratusan hingga ribuan bait yang menstimulasi memori jangka panjang mereka.<sup>9</sup> Struktur bahasa Arab yang bersifat derivatif dan selalu berakar pada tiga huruf memudahkan proses menghafal kata dan makna secara sistematis.<sup>10</sup> Selain itu, kehidupan masyarakat Arab yang cenderung bersifat nomaden dan sering berdiam di gurun yang sunyi tanpa banyak distraksi juga berpengaruh dalam menumbuhkan konsentrasi yang kuat.

Semenjak diutusnya Nabi Muhammad, islam mulai berkembang di wilayah semenanjung Arab, Allah menurunkan al Qur'an melalui perantara malaikat Jibril, dan dalam waktu yang bersamaan Hadis juga muncul melalui perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad, keduanya menjadi pedoman hidup. Disini hadis mengambil peran sebagai penafsir atau penjelas terhadap ayat al Qur'an yang maknanya masih samar dan global, sehingga materi hadis harus bersifat teknis-aplikatif melalui pengamalan Nabi Muhammad yang disaksikan langsung oleh para sahabat di kehidupan sehari-hari. Sebab itu, dalam mentransmisikan hadis, penyampaian harus dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat serta tidak menimbulkan kerancuan makna.<sup>11</sup>

Menurut Abu Syuhbah bahwa dalam mentransmisikan hadis kepada para sahabat, Nabi Muhammad menggunakan empat metode. **Pertama**, Nabi Muhammad menyampaikan hadis dengan sistem lisan (*musyafahah*). **Kedua**, Nabi Muhammad menyampaikan hadis melalui tulisan. **Ketiga**, para sahabat mendapatkan hadis dengan cara menyaksikan langsung perbuatan Nabi Muhammad (*active learning*). **Keempat**, para sahabat mendapatkan hadis dengan mendengarkan dari sahabat lain yang mendengarkan secara langsung dari Nabi Muhammad.<sup>12</sup>

**Pertama**, Nabi Muhammad menyampaikan hadis dengan metode lisan atau musyafahah, dan para ulama' hadis menggolongkan praktik ini sebagai hadis qauli. Hadis qauli merupakan perkataan Nabi Muhammad atau informasi yang disampaikan oleh sahabat dengan menyebutkan redaksi "Rasulullah saw berkata demikian dan demikian",

---

<sup>9</sup> Andri Ilham, "Deviation from Tribal Traditions: The Other Face of Poetry in Pre-Islamic Arabia," *Al-Ma'rifah* 19, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.21009/almakrifah.19.02.07>.

<sup>10</sup> Abu Sufyan et al., "Interference in The Development of Arabic Vocabulary (A Morphological Review)," *Humanities & Social Sciences Reviews* 8, no. 4 (2020): 1319–29, <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.84124>.

<sup>11</sup> Arofatul Mu'awanah Mu'awanah, "Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat," *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2019): 4–32, <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3037>.

<sup>12</sup> Muhammad bin Muhammad bin Suwailim Abu Syuhbah, *Dhifa' 'an al Sunnah Wa Rad Syabah al Mustasyriqin Wa al Kuttab al Mu'Asririn* (Maktabah al Azhar, 1978).

sebagaimana perkataan Nu'man bin Basyri bahwa "Rasulullah saw bersabda sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas.(al Mishri, 1990)

Dalam sejarah transmisi keilmuan islam di masa awal, metode lisan menjadi cara utama Nabi Muhammad dalam mentransmisikan al Qur'an dan hadis. Para sahabat mendengarkan secara langsung, menghafalkannya, sebagian sahabat yang pandai baca tulis menuliskannya dan menyampaikan kembali kepada sahabat yang lain, tabi'in maupun mukhaddram. Jumlah hadis qauli juga lebih banyak dibandingkan dengan hadis hadis fi'li dan taqriri, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mustafa Azami dalam bukunya *Studies in Hadith Methodology and Literature* dengan pernyataannya bahwa hadis qauli lebih banyak diriwayatkan karena lebih mudah dihafal dan disampaikan secara lisan oleh para sahabat.<sup>13</sup> Meskipun pada akhirnya hadis-hadis Nabi dibukukan dalam kitab-kitab hadis dengan beragam tipologi, namun transmisi melalui lisan menjadi dasar keotentikan periwayatan hadis dengan sanad yang muttashil.

Diantara contoh dari hadis qauli adalah hadis-hadis tentang motivasi, ancaman, bacaan sholat, nasihat, do'a dan wirid dsb, misalnya:

حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ،  
قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ: أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ  
عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،  
يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا،  
أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Artinya: Rasulullah saw bersabda. "sesungguhnya perbuatan tergantung pada niatnya. Jika niat hijrahnya untuk mendapatkan hal duniawi atau untuk

<sup>13</sup> Muhammad Musthafa Azami Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Islamic Teaching Center, 1977).

menikahi perempuan, maka hijrahnya (balasannya) sesuai dengan apa yang diniatkannya”.<sup>14</sup>

Hadis tersebut termasuk bagian dari hadis qauli yaitu khutbah Rasulullah saat beliau tiba di Darul Hijrah (Madinah). Menurut Abu ‘Abdillah bin al Fakhar bahwa maksud hadis tersebut adalah Allah telah mewahyukan (menginformasikan) kepada Nabi Muhammad dan para nabi sebelumnya bahwa amal perbuatan seseorang dinilai berdasarkan niatnya.<sup>15</sup>

Melalui hadis qauli ini, Nabi Muhammad menerapkan beberapa metode periwayatan hadis, seperti metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Contoh-contoh di atas merupakan representasi dari metode ceramah. Sedangkan contoh hadis yang penyampaianya menggunakan metode tanya jawab adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: (إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ). قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ (جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ). قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: (حَجٌّ مَبْرُورٌ)

Artinya: Nabi Muhammad pernah ditanya, amalan apakah yang paling utama? Beliau menjawab, iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ditanya lagi, kemudian apa? Beliau menjawab, jihad di jalan Allah. Ditanya lagi, kemudian apa? Beliau menjawab, haji mabrur.<sup>16</sup>

Penyampaian hadis tersebut menggunakan metode tanya jawab sebab diawali dengan pertanyaan para sahabat kepada Nabi Muhammad, dan pertanyaan tersebut diajukan berulang kali dengan tujuan untuk memperjelas prioritas amal.

Sedangkan contoh hadis yang penyampaianya menggunakan metode diskusi adalah:

<sup>14</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Bukhari, *Shahih al Bukhari* (Dar Ibnu Katsir, 1987).

<sup>15</sup> Ibnu Battal Abu al Hasan, *Syarah Shahih al Bukhari Li Ibni Battal*, vol. 9 (Maktabah ar Rusyd, 2003).

<sup>16</sup> Bukhari, *Shahih al Bukhari*.



حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟» قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ، وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مَنْ أُمِّتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يَقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.

Artinya: bahwa Rasulullah bersabda: tahukah kalian siapa orang yang bangkrut? Para sahabat menjawab, “Orang yang bangkrut di antara kami adalah yang tidak memiliki dirham dan tidak memiliki harta benda. Beliau bersabda, “Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) salat, puasa, dan zakat. Namun ia juga datang dengan catatan pernah mencaci si ini, menuduh si itu, memakan harta si ini, menumpahkan darah si itu, dan memukul si ini. Maka diberikanlah (pahala) kebaikan-kebaikannya kepada orang-orang yang dizaliminya, dan (pahala) kebaikan-kebaikannya diberikan lagi kepada yang lain. Jika kebaikan-kebaikannya habis sebelum semua tanggungannya lunas, diambil dosa-dosa mereka lalu ditimpakan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka”.<sup>17</sup>

Penyampaian hadis tersebut dilakukan oleh Nabi Muhammad dengan menggunakan metode diskusi, Nabi membuka tema diskusi dengan melemparkan sebuah pertanyaan untuk mengundang pendapat para sahabat sehingga para sahabat menyampaikan jawaban menurut pemahaman mereka. Meskipun para sahabat memberikan jawaban yang tidak sesuai, namun pada akhirnya Nabi Muhammad memberikan jawaban yang benar dan meluruskan pemahaman mereka.

**Kedua,** Nabi Muhammad menyampaikan hadis melalui metode periwayatan tulisan. Diantara penyebaran hadis melalui tulisan di masa Nabi Muhammad dapat dilacak tatkala

<sup>17</sup> Abi al Husain Muslim bin al Hajjaj an Naisaburi, *Shahih Muslim*, vol. 4 (Dar Ihya' at Turats al 'Arabi, 1955).



Nabi Muhammad secara tertulis mengajak para raja-raja penguasa Jazirah Arab untuk memeluk agama Islam. Dalam keterangan lain disebutkan bahwa Nabi Muhammad menitipkan pesan tertulis yang ditujukan kepada beberapa pemimpin pasukan dan menunjuk sahabat tertentu untuk dibacakan dan berdiplomasi di depan pemimpin pasukan. Nabi Muhammad juga pernah mengirim surat yang memuat nishab zakat unta dan kambing kepada petugas zakat.<sup>18</sup>

Meskipun Nabi Muhammad seorang yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis), namun Nabi Muhammad menjadi role model dan memberikan motivasi bagi sahabat untuk melestarikan tradisi tulis menulis, sehingga banyak sahabat memiliki catatan-catatan hadis, dan 'Azami menyebutkan Abu Hurairah yang dikenal sebagai salah satu sahabat yang banyak meriwayatkan hadis juga memiliki catatan-catatan hadis yang kemudian diberikan kepada muridnya. Anas bin Malik memberikan catatan-catatan hadis kepada enam belas orang muridnya. Sayyidah 'Aishah memberikan catatan hadis kepada tiga orang muridnya, termasuk diantaranya adalah keponakannya sendiri yakni 'Urwah yang merupakan seorang tabi'in. Ibnu 'Abbas memberikan catatan hadis kepada sembilan orang muridnya, dan Jabir bin 'Abdullah telah memberikan catatan hadis kepada empat belas orang muridnya.<sup>19</sup> Sahabat 'Ali ibn Abi Talib memiliki catatan hadis tentang hukuman denda (diyat) yang mencakup pada hukumnya, jumlahnya, dan jenis-jenisnya, pembebasan orang Islam yang ditawan oleh orang kafir, dan larangan melakukan hukuman qisas terhadap orang Islam yang membunuh orang kafir. Samurah bin Jundab memiliki catatan hadis yang dikirimkan kepada anaknya Sulaiman bin Samurah bin Jundab. 'Abdullah bin 'Amr ibn al Ash memiliki catatan hadis yang dikenal dengan nama *al sahiifah al sadiqah*. Disebutkan bahwa hadis yang termuat dalam catatan sahiifah ini terdapat seribu hadis, Ahmad bin Hambal telah meriwayatkannya dan memuatnya dalam kitabnya, *al Musnad*. 'Abdullah bin 'Abbas memiliki catatan (*alwah*) yang dibawanya ke pengajian-pengajian yang dipimpinnya sebagai bahan kuliahnya. Jabir ibn 'Abdullah al Ansary memiliki catatan hadis yang dikenal dengan nama *sahifah Jabir* dan mendiktekan hadis-hadis yang berasal dari catatannya itu dalam pengajian yang dipimpinnya; Qatadah ibn Di'amah al Sadusy mengaku telah hafal semua hadis yang terdapat dalam catatan Jabir; Imam muslim juga telah meriwayatkan

---

<sup>18</sup> 'Mustofa bin Hasani as Siba'iy, *As Sunnah Wa Makanatuha Fi Tasyri'*, 3rd ed. (al Matabah al Islami, 1982).

<sup>19</sup> Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*.

hadis yang berasal dari Jabir. 'Abdullah ibn Abi Aufa' memiliki catatan hadis yang dikenal dengan nama *sahifah 'Abdullah ibn Abi Aufa*, dan hadis-hadis yang berasal dari catatan 'Abdullah ibn Abi Aufa tersebut diantaranya ada yang diriwayatkan oleh imam al Bukhari.<sup>20</sup>

Dengan banyaknya sahabat yang telah memiliki catatan-catatan hadis tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penulisan hadis sudah gemar dilakukan di masa Nabi Muhammad dan para sahabat. Sahabat yang terlibat dalam kegiatan penulisan hadis adalah sahabat yang memang pandai menulis atau sahabat yang daya hafalannya lemah yang tidak memiliki cara lain untuk mengoleksi hadis dan meriwayatkannya selain melalui tulisan, seperti 'Abdullah bin 'Amr bin al Ash. Bukti tingginya semangat para sahabat dalam menulis hadis adalah larangan Nabi Muhammad untuk tidak menulis hadis khawatir bercampur dengan al Qur'an, sebagaimana riwayat dari Abu Said al Khudry yang berbunyi:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ، وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ».

Artinya: Nabi Muhammad saw bersabda “janganlah menulis apapun dariku, dan barang siapa yang menulis dariku selain al Qur'an maka hapuslah. Sampaikanlah hadis dariku, tidaklah mengapa. Namun barang siapa yang berdusta mengatasnamakan aku dengan sengaja, maka dia akan menempati tempatnya di neraka.<sup>21</sup>

Larangan tersebut tidak bersifat permanen, sebab pada hadis berikutnya Nabi Muhammad memotivasi dan memberi izin para sahabat untuk menuliskan hadis sebagaimana riwayat dari Abdullah bin 'Umar.<sup>22</sup> Catatan-catatan hadis yang sudah dihasilkan oleh para sahabat serta generasi setelahnya merupakan manifestasi dari semangat mereka dalam menerima materi dari Nabi Muhammad, baik untuk koleksi pribadi

<sup>20</sup> Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Bulan Bintang, 1991).

<sup>21</sup> an Naisaburi, *Shahih Muslim*, vol. 4.

<sup>22</sup> Bukhari, *Shahih al Bukhari*.

dan disimpan atau untuk disampaikan kepada para sahabat lainnya dalam sebuah *halaqah* atau pengajian.

'Azami berpendapat bahwa periwayatan hadis secara tertulis telah dimulai pada masa Nabi Muhammad dan berlanjut dipertengahan abad ketiga hijriyah. Artinya literatur hadis yang telah banyak dihasilkan pada masa abad kedua dan ketiga hijriyah adalah hasil tulisan para sahabat di abad pertama hijriyah. Penulisan hadis tersebut menjadi bukti tertulis yang menjamin keaslian dan kualitas hadis tanpa keraguan.<sup>23</sup> Pendapat Azami tersebut menegaskan bahwa penyampaian hadis dari Nabi Muhammad kepada para sahabat tidak hanya mengandalkan periwayatan lisan dan daya hafalan saja, sebab untuk menjaga kualitas daya hafalan juga diperlukan tali pengikatnya yaitu tulisan. Tulisan yang tersimpan mampu menjaga keakuratan hafalan seseorang. Oleh karena itu, meskipun pada masa awal masyarakat Arab dikenal sebagai bangsa ummi, dan meskipun sebagian besar penyampaian hadis dilakukan dengan sistem oral, namun hal tersebut tidaklah seketika mentiadakan kegiatan penulisan hadis di masa Nabi Muhammad.<sup>24</sup>

**Ketiga,** Nabi Muhammad mengajarkan hadis kepada para sahabat dengan mempersilahkan mereka untuk mengamati secara langsung praktik ritual yang dilakukan oleh Nabi Muhammad (*active learning*). Para sahabat mendapatkan hadis melalui persaksian mereka terhadap perilaku Nabi Muhammad, dan ini yang dikenal dengan hadis *fi'li*, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib berikut:

لما توضأ من ماء زمزم قام فوقف، وشرب ما فضل منه، وقال: هكذا رأيت رسول الله صلى الله

عليه وسلم يفعل

Artinya: Ketika Rasulullah berwudhu' dengan air zamzam, beliau berdiri lalu meminum sisa airnya. Dan berkata Ali bin Abi Thalib, "seperti inilah aku melihat Rasulullah melakukannya".<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Ahmad Isnaeni, "Historisitas Hadis Dalam Kacamata M. Mustafa Azami," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014): 233–48, <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.233-248>.

<sup>24</sup> Ahmad Isnaeni, "Pemikiran Goldziher Dan Azami Tentang Penulisan Hadis," *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2012): 363–90.

<sup>25</sup> Abu al Ashbal Hasan az Zuhairi al Mishri, *Duratu Tadribiyyah Fi Mushthalah al Hadis* (Dar Ibnu Katsir, 1990).

Berdasarkan deskripsi di atas, hadis fi'li merupakan hasil persaksian para sahabat terhadap perbuatan dan tindakan Nabi Muhammad. Nabi Muhammad dan sahabat berada di lokasi yang sama, kemudian hasil persaksian tersebut dideskripsikan oleh sahabat dengan bahasa mereka sendiri (periwayatan bil makna), sebab tidak ada lafadz eksplisit dari Nabi Muhammad. Para sahabat menyampaikan apa yang mereka lihat, bukan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Ini menunjukkan bahwa hadis fi'li merupakan bentuk tafsiran makna.<sup>26</sup>

Melalui hadis fi'li, sahabat mengambil peran penting sebagai saksi terhadap perbuatan dan tindakan Nabi Muhammad sebab mereka menyaksikan langsung dan melakukan pengamatan terhadap perbuatan dan tindakan Nabi Muhammad. Ini semakin menunjukkan bahwa metode periwayatan Nabi Muhammad bersifat variatif yang tidak hanya teoritis (hadis qauli) namun juga demonstrasi (hadis fi'li), misalnya ketika Nabi Muhammad mendemonstrasikan praktek shalat, wudhu', bersiwak, memberi salam, berinteraksi sosial, dsb. Nabi Muhammad memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk melakukan pengamatan secara langsung sehingga sahabat meniru (imitasi) dan mempraktekannya sendiri. Nabi Muhammad melakukan pendekatan active learning yang menekankan keterlibatan aktif para sahabat dalam proses belajar, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Metode active learning ini sangat efektif untuk mentransfer kebiasaan ritual sebab bersifat konkrit dan dapat diamati oleh inderawi, dan hal tersebut menjadi satu alasan dapat mempercepat pemahaman praktis para sahabat. Pendekatan active learning ini bisa kita amati melalui hadis berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَخْضَرُ بْنُ عَجَلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ الْهَنْفِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ، فَقَالَ: لَكَ فِي بَيْتِكَ شَيْءٌ؟ قَالَ: بَلَى، حِلْسٌ نَلْبَسُ بَعْضُهُ، وَنَبْسُطُ بَعْضُهُ، وَقَدْ حَشَرْنَا فِيهِ الْمَاءَ، قَالَ: «أَتِنِّي بِهِمَا»، قَالَ: فَأَتَاهُ بِهِمَا، فَأَخَذَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ: «مَنْ يَشْتَرِي هَذَيْنِ؟» فَقَالَ رَجُلٌ: أَنَا أَخَذَهُمَا بِدَرَاهِمٍ، قَالَ: «مَنْ يَزِيدُ عَلَى

<sup>26</sup> Fitrotun Nafsiyah, "Periwayatan Hadis Lafzi vs Ma'nawi," *Al Thiqah* 2, no. 1 (2019): 50–71.

دِرْهَمٍ؟» مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، قَالَ رَجُلٌ: أَنَا أَخَذُهُمَا بِدِرْهَمَيْنِ، فَأَعْطَاهُمَا إِيَّاهُ وَأَخَذَ الدَّرْهَمَيْنِ، فَأَعْطَاهُمَا الْأَنْصَارِيَّ، وَقَالَ: «اشْتَرِ بِأَحَدِهِمَا طَعَامًا فَانْبِذْهُ إِلَى أَهْلِكَ، وَاشْتَرِ بِالْآخَرِ قُدُومًا، فَأَتْنِي بِهِ»، فَفَعَلَ، فَأَخَذَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَشَدَّ فِيهِ عُودًا بِيَدِهِ، وَقَالَ: «اذْهَبْ فَاحْتَطِبْ وَلَا أَرَاكَ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا»، فَجَعَلَ يَحْتَطِبُ وَيَبِيعُ، فَجَاءَ وَقَدْ أَصَابَ عَشْرَةَ دَرَاهِمَ، فَقَالَ: «اشْتَرِ بِبَعْضِهَا طَعَامًا وَبِبَعْضِهَا ثَوْبًا»، ثُمَّ قَالَ: «هَذَا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَجِيءَ وَالْمَسْأَلَةُ نُكْتَةٌ فِي وَجْهِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَصْلُحُ إِلَّا لِدِي فَقْرٍ مُدَقِّعٍ، أَوْ لِدِي غُرْمٍ مُفْطَعٍ، أَوْ دَمٍ مُوجِعٍ»

Artinya: diceritakan dari Hisyam bin 'Ammar, dari 'Isa bin Yunus, dari al Akhdhar bin 'Ajlan, dari Abu Bakar al Hanafi, dari Anas bin Malik berkata: ada seorang laki-laki dari kaum Ansar mendatangi Nabi Muhammad saw dan meminta-minta kepada beliau. Nabi Muhammad lantas bertanya: apakah masih ada sesuatu di rumahmu? Dia menjawab “ya, sepotong kain lapik atau pelana, sebagian kami pakai, sebagian yang lain kami bentangkan untuk alas duduk dan satu helai lainnya kami pakai untuk minum. Nabi kemudian menyuruh untuk membawanya kepada beliau, mengambil keduanya dan menawarkan kepada para sahabat. Lalu salah seorang sahabat bersedia membelinya dengan harga satu dirham. Kemudian Nabi menawarkannya lagi dengan menambahkan harga menjadi dua dirham. Kemudian seorang sahabat setuju dengan harga dua dirham tersebut. Selanjutnya Nabi mengambil uang tersebut dan memberikannya kepada sahabat Ansar dan Nabi menyuruhnya untuk membelikan yang satu dirham makanan dan memberikannya kepada keluarganya dan membelikan kapak dengan satu dirham lagi dan menyuruhnya untuk membawa kepada Nabi. Setelah itu Nabi membelah kayu dengan kapak tersebut kemudian menyuruhnya agar jangan menampakkan diri sampai lima belas hari. Lalu sahabat Ansar tersebut mencari kayu dan menjualnya, setelah itu dia datang membawa lima belas dirham lalu sebagiannya dibelikan

pakaian dan sebagian yang lain dibelikan makanan. Lantas Rasulullah saw mengatakan: ini lebih baik buatmu daripada engkau datang meminta-minta, karena itu merupakan satu kehinaanmu di hari kiamat. Sesungguhnya meminta-minta itu tidak baik kecuali karena tiga sebab, yaitu kefakiran, hutang dan tebusan.<sup>27</sup>

Ketika Nabi Muhammad didatangi oleh seorang sahabat Ansar yang meminta-minta, Nabi tidak langsung memberikan uang, sebab jika demikian maka tidak akan ada pengetahuan dan skill yang dikembangkan. Nabi Muhammad justru memberikan bimbingan dan bekal pengetahuan guna menumbuhkan skill (keterampilan). Pola pembelajaran demikian membentuk kemandirian belajar sehingga sahabat ansar dapat bertahan dalam menghadapi tantangan hidup.

**Keempat**, para sahabat mendapatkan hadis dengan mendengarkan penjelasan dari sahabat lain yang mengikuti majlis Nabi Muhammad. Nabi Muhammad memerintahkan kepada para sahabat yang menghadiri majlisnya untuk menyampaikan kepada sahabat lain yang tidak hadir sebab udzur (berhalangan), berdasarkan riwayat berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ. وَيَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ (وَتَقَارَبَا فِي اللَّفْظِ). قَالَ: حَدَّثَنَا  
عبد الوهاب الثقفي عن أيوب، عن ابن سيرين، عن ابن أبي بكرة، عن أبي بكرة، عن النبي  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَّا لِيَبْلُغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ. فَلَعَلَّ بَعْضَ مَنْ يَبْلُغُهُ يَكُونُ أَوْعَى لَهُ  
مِنْ بَعْضٍ مَنْ سَمِعَهُ.

Artinya: Nabi Muhammad bersabda: 'hendaklah yang hadir menyampaikan (pesanku) kepada yang tidak hadir. Bisa jadi, sebagian orang yang disampaikan kepadanya (pesan itu) lebih memahami (dan lebih menjaga) daripada sebagian orang yang mendengarnya langsung.<sup>28</sup>

Semua sahabat yang memiliki pengetahuan tentang hadis harus ikut andil dalam menyebarkan hadis, kapanpun di saat mereka memiliki kesempatan atau ketika ada

<sup>27</sup> Bukhari, *Shahih al Bukhari*.

<sup>28</sup> an Naisaburi, *Shahih Muslim*, vol. 4.

kebutuhan. Ketika 'Umar bin Khattab menjabat sebagai khalifah, Umar mempercayakan periwayatan al Qur'an dan hadis kepada gubenurnya dan juga mengirimkan para pengajar kepada orang-orang Badui untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka tentang al Qur'an dan hadis. Hal ini menunjukkan bahwa periwayatan hadis yang didapatkan oleh sahabat tidak selamanya berasal dari Nabi Muhammad, ada kalanya periwayatan hadis didapatkan dari sahabat lain yang mengikuti majlisnya Nabi Muhammad. Para sahabat juga memiliki kesibukan dan kepentingan lainnya sehingga menghalangi mereka mengikuti majlis Nabi Muhammad.

Dalam kegiatan tahammul wa adaul hadis, para sahabat menyampaikan hadis kepada tiga golongan, yaitu sahabat lain yang tidak menghadiri majlis Rasulullah, mukhaddram, dan tabi'in. Mukhaddram adalah seseorang yang hidup pada zaman jahiliyah dan semasa dengan Nabi Muhammad, mereka memeluk agama islam namun tidak pernah bertemu dengan Nabi Muhammad sebab jarak yang jauh atau kesibukannya sehingga menghalangi dirinya menjumpai Nabi Muhammad sampai wafat. Kondisi demikian menyebabkan mukhaddram tidak bisa mendapatkan hadis dari Nabi Muhammad, sehingga harus mendapatkannya dari para sahabat. Sedangkan tabi'in adalah orang islam yang semasa dengan para sahabat, bertemu dan bergaul dengan sahabat. Generasi tabi'in tidak semasa dengan masa hidup Nabi Muhammad.<sup>29</sup>

Berikut beberapa fakta yang menunjukkan bahwa para sahabat mendapatkan hadis dari sahabat yang lain:

1. Sahabat Umar bin Khattab membagi tugas bersama tetangganya yang bernama Ibn Zaid supaya bisa bergantian mengikuti majlis Nabi Muhammad. Jika hari ini tugas Umar bin Khattab mengikuti majlis Nabi Muhammad, maka esok hari tetangganya yang menggantikannya, siapa yang menghadiri majlis Nabi Muhammad saat itu maka harus menyampaikan kepada yang tidak hadir saat itu.<sup>30</sup>
2. Sahabat Umar bin Khattab menceritakan sebuah hadis kepada Thariq bin Shihab terkait peristiwa diturunkannya surat al Maidah ayat 3 di Arofah pada hari Jum'at dengan teks hadis sebagaimana berikut:

---

<sup>29</sup> Mu'awanah, "Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat."

<sup>30</sup> Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*.



حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ، سَمِعَ جَعْفَرَ بْنَ عَوْنٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْعَمَيْسِ، أَخْبَرَنَا قَيْسُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ : «أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْيَهُودِ قَالَ لَهُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، آيَةٌ فِي كِتَابِكُمْ تَقْرَءُونَهَا، لَوْ عَلَيْنَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ نَزَلَتْ لَاتَّخَذْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيدًا. قَالَ: أَيُّ آيَةٍ؟ قَالَ: {الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا} قَالَ عُمَرُ: قَدْ عَرَفْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ وَالْمَكَانَ الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ قَائِمٌ بِعَرَفَةَ يَوْمَ جُمُعَةٍ»

Artinya: Diceritakan dari Thariq bin Shihab, dari 'Umar bin Al-Khaththab bahwa seorang lelaki dari kalangan Yahudi berkata kepadanya ('Umar): 'Wahai Amirul Mukminin, ada satu ayat dalam kitab kalian yang kalian baca. Seandainya ayat itu diturunkan kepada kami orang-orang Yahudi, pasti kami akan menjadikan hari turunnya sebagai hari raya. 'Umar bertanya: 'Ayat yang mana?' Yahudi tersebut menjawab:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Maka 'Umar berkata: 'Sungguh, kami mengetahui hari itu dan tempat di mana ayat itu diturunkan kepada Nabi ﷺ, yaitu ketika beliau sedang berdiri di 'Arafah pada hari Jum'at.'<sup>31</sup>

Jamaluddin al Mizzi menyebutkan bahwa Thariq bin Shihab adalah seorang sahabat sebab pernah berjumpa dengan Rasulullah dan ikut berperang pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan 'Umar.<sup>32</sup> Namun meskipun demikian, Thariq bin Shihab tidak pernah mendengar satu hadis pun dari Rasulullah, sebagaimana pendapat Abu Daud,<sup>33</sup> sehingga Thariq bin Shihab mendapatkan hadis dari sahabat lain, diantaranya melalui periwayatan Umar bin Khattab.

<sup>31</sup> Bukhari, *Shahih al Bukhari*.

<sup>32</sup> Jamaluddin Abu al Hajjaj Yusuf Mizzi, *Tahdzib al Kamal Fi Asma' Ar Rijal* (Muassisah ar Risalah, 1992).

<sup>33</sup> Abu al Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Hajar 'Asqalani, *Taqrib at Tahdzib* (Dar Rasyid, 1986).

3. 'Ubadah bin Shamit adalah seorang sahabat yang pernah menceritakan sebuah hadis tentang malam lailatul qadar kepada sahabat Anas bin Malik, pelayan Rasulullah. Hadis tersebut berbunyi:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ حَمِيدٍ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الصَّامِتِ: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَخْبِرُ بَلِيلَةَ الْقَدْرِ، فَتَلَّاحَى رَجُلَانِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ: إِنِّي خَرَجْتُ لِأَخْبِرَكُمْ بَلِيلَةَ الْقَدْرِ، وَإِنَّهُ تَلَّاحَى فُلَانٌ وَفُلَانٌ، فَرَفَعْتُ، وَعَسَى أَنْ يَكُونَ خَيْرًا لَكُمْ، التَّمَسُّوْهَا فِي السَّبْعِ وَالتَّسْعِ وَالْخَمْسِ.

Diceritakan dari Anas, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku 'Ubadah bin Ash-Shamit bahwa Rasulullah ﷺ keluar untuk memberitahukan (kepada para sahabat) tentang Lailatul Qadr. Lalu dua orang laki-laki dari kaum muslimin berselisih (bertengkar). Maka beliau bersabda: 'Sesungguhnya aku keluar untuk memberitahukan kepada kalian tentang Lailatul Qadr, namun si Fulan dan si Fulan telah berselisih, maka pengetahuan tentang malam itu diangkat (dihilangkan dari ingatanku). Boleh jadi itu lebih baik bagi kalian. Maka carilah ia pada malam ketujuh, kesembilan, dan kelima (dari sepuluh malam terakhir Ramadhan).'<sup>34</sup>

Anas bin Malik merupakan seorang sahabat terkenal yang lahir pada tahun keempat dari kenabian Muhammad saw. Ibunya bernama Ummu Sulaim. Dalam hadis tersebut, Anas bin Malik mendapatkan hadis dari Ubadah bin Shamit, yang juga seorang sahabat dari golongan Anshar. Ubadah bin Shamit telah meriwayatkan banyak hadis dari Nabi Muhammad dan masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Nabi Muhammad.<sup>35</sup>

4. Sahabat Abu Mas'ud menceritakan satu hadis kepada 'Abdullah bin Yazid sebagaimana dalam riwayat berikut:

<sup>34</sup> Bukhari, *Shahih al Bukhari*.

<sup>35</sup> Abu al Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Hajar 'Asqalani, *Al Ishabah Fi Tamyiz as Shahabah* (Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1415).

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مَنْهَالٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا، فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ»

Dari 'Abdullāh bin Yazīd, dari Abu Mas'ūd, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Apabila seorang laki-laki menafkahkan (hartanya) kepada keluarganya dengan mengharap pahala (dari Allah), maka itu menjadi (bernilai) sedekah baginya."

Abu Mas'ud adalah seorang sahabat anshar yang memiliki nama lengkap 'Uqbah bin 'Umar bin Tsa'labah yang wafat di sekitar tahun 40 H, di masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Sedangkan Abdullah bin Yazid tergolong 'sahabat kecil' (sahabat yang pertemuannya dengan Nabi Muhammad sangat sedikit disebabkan karena tinggal jauh, baru masuk islam atau karena keikutsertaan dalam kegiatan bersama Nabi Muhammad yang sangat terbatas). Abdullah bin Yazid wafat di tahun 70 H.<sup>36</sup>

#### b. Strategi para Sahabat dalam Mempelajari Hadis

Terkait dengan bagaimana strategi para sahabat dalam mempelajari hadis Nabi, 'Azami menyebutkan ada tiga strategi. **Pertama**, para sahabat mempelajari hadis melalui hafalan. Para sahabat terbiasa mendengarkan setiap kata yang keluar dari Nabi dengan sangat hati-hati. Mereka terbiasa mempelajari al Qur'an dan hadis di masjid. Ketika Nabi pergi untuk alasan tertentu, mereka memulai mengumpulkan kembali apa yang telah mereka pelajari dan menghafalkannya. Praktek ini bisa dilihat melalui pernyataan Anas bin Malik, pelayan Nabi Muhammad yang berkata *"kita duduk bersama Nabi, kira-kira ada 60 orang dan Nabi mengajarkan kepada kita hadis. Kemudian ketika Nabi pergi untuk keperluan yang lain, kita terbiasa menghafalkannya, dan terus melekat sampai kita meninggal"*. **Kedua**, para sahabat menuliskan hadis-hadis yang mereka dapatkan dari Nabi. Para sahabat mempelajari hadis dengan merekamnya dalam bentuk tulisan. Terdapat banyak sahabat yang pandai dalam bidang tulis-menulis. **Ketiga**, para sahabat belajar dengan cara mempraktekkan apa yang sudah mereka pelajari dari Nabi, sebab ilmu dalam Islam sejatinya adalah untuk dipraktekkan, dan para sahabat mengetahui hal ini dengan sangat baik.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> 'Asqalani, *Taqrib at Tahdzib*.

<sup>37</sup> Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*.

Ingatan hadis yang dimiliki oleh para sahabat tetap terjaga bahkan setelah wafatnya Nabi Muhammad. Abu Hurairah terbiasa membagi malam menjadi tiga bagian, sepertiga pertama untuk tidur, sepertiga kedua untuk ibadah dan sepertiga terakhir untuk menghafalkan hadis dan mengingatnya. 'Umar, Abu Musa al Asy'ari, Ibnu Abbas dan Zaid bin Arqam juga menghafalkan hadis setiap malamnya sampai pagi hari. Ibnu Buraidah melaporkan bahwa situasi yang sama juga dilakukan oleh Mu'awiyah di Hims. Di sisi lain juga terdapat beberapa sahabat seperti Ali bin Abi Thalib, Ibn Mas'ud, dan Abu Sa'id al Khudri yang mengajarkan hadis kepada para tabi'in sambil menghafalkannya. Jadi metode yang sama sebagaimana yang digunakan oleh Nabi juga diajarkan oleh para sahabat kepada para tabi'in dengan terbiasa menghafalkan hadis baik secara kolektif maupun individu.<sup>38</sup>

Untuk menjaga keakuratan hafalan, beberapa cara telah ditempuh para sahabat. Adakalanya para sahabat mengecek langsung hafalannya di hadapan Nabi Muhammad. Ini terbukti berdasarkan pengalaman seorang sahabat yang harus antri ketika hendak menghadap Nabi untuk diperiksa hafalannya. Kritik Nabi terhadap kekeliruan dan kesalahannya para sahabat menjadi pengingat kesalahan mereka. Para sahabat saling mengingatkan satu sama lain agar materi hadis yang mereka terima dari Nabi jangan sampai dipahami dengan pemahaman yang salah dan hilang begitu saja. Sahabat Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud, Abu Said al Khudri dan Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai seorang sahabat yang gemar memberikan motivasi kepada sahabat lain.<sup>39</sup>

Minat para sahabat terhadap ajaran agama Islam yang mereka peroleh dari Nabi sangatlah besar. Keseriusan ini terlihat dari semangat para sahabat dalam mengikuti kajian halaqah bersama Nabi. Kadangkala Nabi berada di atas mimbar atau ketika Nabi duduk bersama sahabat untuk mengajarkan hal-hal penting masalah agama. Jumlah sahabat yang mengikuti pengajaran Nabi pun juga tidak menentu, sesuai dengan kesempatan mereka. Hadis yang mereka terima tidak serta merta mereka hafalkan tetapi seringkali didiskusikan setelah proses penyampaian dari Nabi untuk memantapkan pemahaman mereka sehingga daya hafal dan ingatan para sahabat bertambah kuat.<sup>40</sup>

#### **c. Kontribusi Metode Perwayatan Hadis pada Masa Nabi Muhammad terhadap Penguatan Karakter**

---

<sup>38</sup> Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*.

<sup>39</sup> Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*.

<sup>40</sup> Ahmad Umar Hashim, *Al Sunnah al Nabawiyah Wa 'Ulumuhu* (Maktabah Gharib, 1989).

**Pertama**, dalam tradisi islam klasik, metode periwayatan hadis melalui lisan telah membangun fondasi keilmuan sebab metode ini menjadi sarana utama dalam menyebarkan dan mengajarkan hadis sebelum berkembangnya penulisan secara sistematis. Boleh dikatakan bahwa metode lisan menjadi metode pertama Nabi Muhammad dalam mentransmisikan al Qur'an dan hadis sebab mayoritas masyarakat Arab adalah ummi sehingga mereka seringkali mengandalkan *oral tradition* (tradisi lisan) untuk menyampaikan hikmah, syair, sejarah kabilah, dsb. Saat itu masyarakat Arab juga mengalami keterbatasan sarana tulisan. Melalui tradisi periwayatan lisan ini, hadis dihafalkan dan dipraktikkan sebelum kemudian dikodifikasikan secara tertulis di masa berikutnya.

Karakteristik utama metode periwayatan lisan adalah adanya interaksi secara langsung antara Nabi Muhammad dengan para sahabat, antara sahabat dengan murid-muridnya sehingga membentuk ketersambungan sanad sebagai sebuah upaya verifikasi demi menjaga otentisitas matan. Metode periwayatan hadis melalui lisan juga memiliki dimensi interaksi emosional dan spiritual antara Nabi Muhammad dengan sahabat, dan ini memungkinkan pesan-pesan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad dapat diingat dan diserap dengan baik.

Metode periwayatan melalui lisan memiliki fungsi komunikatif dan pedagogis yang sangat kuat serta mengandung beberapa komponen dan keterampilan yang begitu kuat untuk mengasah integritas dan keterampilan, seperti mendengarkan, menyimpan, menghafal, berdiskusi dan tanya jawab secara langsung.<sup>41</sup> Dalam kontribusinya terhadap penguatan karakter, metode periwayatan lisan mengambil peran penting dalam menumbuhkan karakter jujur dan amanah, sebab perawi hadis harus meriwayatkan sanad dan matan sesuai dengan apa yang didengar dari gurunya tanpa melebih-lebihkan, menambahkan atau mengurangi (periwayatan bil lafdzi) atau meriwayatkan hadis dengan redaksi yang berbeda namun memiliki kesamaan makna (periwayatan bil ma'nawi).

Selain itu, supaya periwayatannya bisa diterima, perawi hadis wajib memiliki 'adalah, yang diantara indikatornya adalah jujur dan amanah (*saliiman min khawarimil muru'ah*).<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Siti Rahmawati and Dela Kurniati, "Penerapan Pendekatan Komunikatif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Pada Siswa Di SD Negeri 055983 Sei Mati Langkat," *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 279-88, <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.824>.

<sup>42</sup> Mahmud Thahan, *At Taisir Mushthalah al Hadis* (Kutub ar Risalah, 1425).

Sebagai sebuah upaya untuk membuktikan kredibilitas perawi hadis, ulama' hadis memberlakukan kritik sanad serta memberikan penilaian terhadap kredibilitas perawi-perawi hadis, seperti dalam kitab *al Jarh wa at Ta'dil* karya Abu Muhammad Abd al Rahman ibn Abi Hatim al Razi (w. 327 H), *Tahdzib al Kamal fi Asma' al Rijal* karya Jamaluddin Abu al Hajjaj Yusuf al Mizzi (w. 742 H), *Taqrib al Tahdzib* karya Ibn Hajar al 'Asqalani (w. 852 H), *Mizan al I'tidal fi Naqd ar Rijal* karya Syamsuddin ad Dzahabai (w. 748) dan kitab-kitab lain yang fokus membahas biografi perawi serta kredibilitasnya.

Kesabaran seorang perawi dibutuhkan dalam periwayatan hadis dengan metode lisan, sebab untuk mendapatkan hadis dari ahli hadis, seorang perawi terlebih dahulu harus belajar, mendengarkan dan menyimak secara seksama setiap lafadz yang disampaikan oleh gurunya. Dalam hal ini, karakter sabar, kemampuan mendengarkan serta menyimak sedang dibentuk. Para perawi juga harus mengulang-ulang hadis yang sudah didupakannya, sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat supaya hadis tersebut bisa dihafal. Daya ingat dan konsentrasi perawi juga dibentuk melalui repetisi dan hafalan. Perawi hadis juga dituntut memiliki kemampuan meriwayatkan/berbicara yang baik serta cermat dan teliti dalam meriwayatkan hadis sehingga mampu mendeteksi cacat-cacat hadis, misal cacat hadis yang berupa tadlis (menyembunyikan cacat guru, misalnya perawi menyebut "dari fulan" padahal dirinya tidak pernah bertemu secara langsung dengan fulan tersebut), inqitha' (keterputusan sanad), maqlub (hadis yang terbalik redaksi sanad atau matannya), dsb. Dengan begitu, hadis-hadis yang diriwayatkannya terjaga dari segala bentuk cacat dan pemalsuan hadis.

Demi menjaga orisinalitas hadis, terkadang perawi hadis harus mengikuti prosedur yang sangat berat, misalnya keharusan melakukan rihlah, yaitu perjalanan yang sangat jauh bahkan lintas negara demi mendapatkan satu hadis atau hanya sekedar mengkonfirmasi kebenaran hadis dari para ahli hadis.<sup>43</sup> Perjalanan jauh ini dilakukan bukan demi popularitas atau keuntungan duniawi, melainkan demi menjaga kemurnian ajaran Nabi Muhammad, motivasi yang menggerakkan murni karena mempejuangkan agama Allah. Tentunya tidak mudah menaklukan rihlah ini dengan kondisi dan cuaca yang tidak menentu, dan hal ini melatih kesabaran dan kekuatan mental dalam menghadapi rintangan.

<sup>43</sup> Arofatul Muawanah, "Pergeseran Makna 'استطاع' Sebagai Prasyarat Menikah Bagi Calon Mempelai Laki-Laki Dalam Shahih Bukhari No 1905," *JURISY: Jurnal Ilmiah Syariah* 1, no. 1 (2024): 1-18.

Hal tersebut juga menunjukkan kepedulian terhadap orisinalitas ilmu sebab para perawi tidak mudah menerima suatu hadis tanpa adanya verifikasi dari ahli hadis yang sudah diakui kredibilitasnya.

Metode periwayatan hadis dengan lisan menunjukkan keakraban sosial serta hubungan yang harmonis antara guru hadis dengan murid-muridnya. Dalam kaidah *at tahammul wa adaul hadis*, guru hadis harus benar-benar mengenal muridnya dan memastikan bahwa murid tersebut memiliki kredibilitas ('adalah) dan integritas (dhabt) sehingga periwayatannya bisa diterima (maqbul).<sup>44</sup> Sebab meriwayatkan hadis bukan sekedar pengajaran biasa melainkan menyampaikan amanah Nabi Muhammad tentang agama sehingga yang membawa amanah haruslah orang-orang dengan kredibilitas ('adalah) dan integritas (dhabt) yang unggul. Selain itu, ketersambungan sanad juga menjadi syarat diterimanya sebuah hadis; dua perawi terdekat harus hidup sezaman, pernah bertemu dan terlibat hubungan guru dan murid. Keduanya harus saling mengenal dengan baik sehingga menciptakan keakraban sosial serta hubungan yang harmonis. Hal tersebut juga sangat membantu dalam membangun karakter interpersonal, seperti toleransi, kasih sayang, empati dsb; sebab dalam metode periwayatan lisan memungkinkan terjadi diskusi dan tanya jawab yang melatih berkomunikasi dengan baik, mendengarkan pendapat orang lain serta menghargai pendapatnya.

**Kedua**, metode periwayatan hadis melalui tulisan memiliki kontribusi terhadap penguatan karakter literasi. Nabi Muhammad mendukung upaya penulisan hadis yang dilakukan oleh para sahabat, sebagaimana yang dibuktikan dari periwayatan sahabat Abdullah bin Umar yang berbunyi "*tulislah, demi jiwaku yang berada dalam genggamannya, tidak ada sesuatu yang keluar dariku kecuali kebenaran*".<sup>45</sup> Fakta ini memperjelas bahwa Nabi Muhammad adalah penggerak literasi di tengah masyarakat Arab yang ummi dengan kondisi keterbatasan media tulis.

Penyebaran ajaran islam yang bersumber dari al Qur'an dan hadis menjadi satu upaya bagi Nabi Muhammad untuk menumbuhkan kemampuan literasi umat islam dalam memahami, mengolah dan menggunakan informasi dari al Qur'an dan hadis secara efektif melalui kegiatan membaca, menulis, berbicara, mendengar, berdiskusi dan berfikir kritis.

---

<sup>44</sup> Abu Muhammad al Hasan bin Muhammad bin al Hasan Baghdadi, *Al Kifayah Fi Ilm Riwayah* (Jam'iyah Dairah al Ma'arif al 'Utsmaniyah, 1357).

<sup>45</sup> Bukhari, *Shahih al Bukhari*.



Gerakan literasi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad berdampak besar terhadap perkembangan SDM umat islam serta kemajuan peradaban islam. Nabi Muhammad menunjuk beberapa sahabat handal sebagai penulis wahyu al Qur'an, seperti Zaid bin Tsabit, Mu'awiyah, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab. Setiap kali ada ayat al Qur'an yang turun, Nabi memerintahkan menuliskannya dan menunjukkan di mana tempat ayat tersebut.<sup>46</sup> Beberapa sahabat juga mendokumentasikan hadis dan menjadikannya sebagai bahan perkuliahan yang disampaikan kepada murid-muridnya atau untuk disimpan pribadi.<sup>47</sup>

Dokumentasi ini menjadi warisan intelektual umat islam dan menjadi inspirasi generasi selanjutnya dalam mengkodifikasikan hadis secara lebih sistematis. Melalui kebijakan khalifah Umar bin Abdul Aziz, semangat literasi umat islam menjadikan hadis Nabi tidak hilang dan tetap lestari hingga saat ini. Kebijakan kodifikasi tersebut memacu para ulama' hadis untuk menyusun kitab-kitab hadis secara sistematis dan menghasilkan dalam beragam tipologi, misalnya tipologi juz sebagaimana kitab Juz Raf 'an al Yadain fi as Shalah karya Imam al Bukhari, tipologi athraf sebagaimana kitab Tuhfatul Asyraf bi Ma'rifati al Athraf karya Yusuf bin Abdirrahman al Mizzi, tipologi muwatha' sebagaimana karya Malik bin Anas, tipologi sunan sebagaimana karya Abu Daud as Sijistani, tipologi jami' sebagaimana kitab Shahih al Bukhari dan Shahih al Muslim, dsb.

Semangat literasi para ulama' memberikan imbas yang sangat besar terhadap perkembangan pengetahuan dan peradaban umat islam. Bahkan saat itu, islam menjadi kiblat pengetahuan orang barat. Perpustakaan-perpustakaan besar muncul, misalnya di Cordoba Spanyol, Baghdad Irak, dan Mesir yang menjadi tempat berkumpulnya seluruh ulama' dari penjuru dunia.<sup>48</sup>

Penulisan hadis bukan sekedar menyalin teks, namun para ulama' hadis juga harus teliti dalam memeriksa sanad dan matan. Ketelitian ulama' hadis diperlukan untuk menjaga kualitas hadis. Proses ini memacu untuk bersikap kritis dengan tidak menerima informasi secara buta tanpa melihat kredibilitas narasumbernya. Dengan demikian, metode periwayatan tertulis tidak hanya berupaya menyampaikan pengetahuan dan

---

<sup>46</sup> Miftakhul Munir, "Metode Pengumpulan Al-Qur'an," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 9, no. 1 (2021): 143–60, <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.171>.

<sup>47</sup> Mu'awanah, "Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat."

<sup>48</sup> Sekar Ayu Adiningsih, "Peran Perpustakaan Islam Dalam Peradaban Islam," *BHARASUMBA: Jurnal Multidisipliner* 4, no. 1 (2025): 53–62, <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v4i01.1370>.

mendokumentasikannya saja, namun juga membangun karakter intelektual yang jujur, bertanggung jawab, amanah, disiplin, sabar, kritis dan cinta ilmu. Karakter-karakter ini menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan zaman, sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan islam yang luhur.

**Ketiga,** Nabi Muhammad menerapkan metode periwayatan active learning dalam mentransmisikan hadis. Active learning merupakan periwayatan yang mengoptimalkan keterlibatan intelektual dan emosional murid dalam proses periwayatan yang mengarah pada pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.<sup>49</sup> Metode periwayatan hadis pada masa Nabi Muhammad tidak hanya sekedar transfer pengetahuan saja, namun juga membentuk emosional, karakter tangguh, membekali para sahabat dengan keterampilan menemukan konsep dan memecahkan masalah dengan memberikan kesempatan yang luas kepada para sahabat sebagai subyek dan sebagai pihak yang memegang peran utama dalam proses periwayatan sehingga para sahabat dapat berpartisipasi secara aktif. Keterlibatan intelektual, emosional dan fisik secara aktif dan efektif ini menjadikan hasil belajar dapat mencapai predikat yang baik.<sup>50</sup>

Misalnya dalam transmisi hadis fi'li yang mencakup pada penggunaan demonstrasi, praktik berulang, periwayatan berbasis teladan (*role-modeling*) dan verifikasi sumber, para sahabat melakukan pengamatan langsung kepada perbuatan Nabi Muhammad serta mencontohnya, pesan tersebut kemudian mereka narasikan dengan bahasa mereka sendiri dan mentransmisikannya kepada generasi berikutnya. Dalam hal ini, sahabat menjadi saksi kunci terhadap perbuatan Nabi Muhammad. Melalui hadis fi'li, Nabi Muhammad tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan ataupun teknik ritual namun juga melakukan penanaman nilai-nilai karakter akhlak, kesabaran, kejujuran, kelemahlembutan, menjaga hubungan sosial, sehingga periwayatan menjadi holistik sebab melibatkan peran kognisi, afeksi serta perilaku.<sup>51</sup> Setelah mengamati perbuatan Nabi Muhammad, para sahabat akan mengulangnya serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan sosial. Pembiasaan ini memanfaatkan *reinforcement* (pengulangan dan

<sup>49</sup> Endah Syamsiyati Nur Jannah, "Penerapan Metode Pembelajaran 'Active Learning-Small Group Discussion' Di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Peningkatan Proses Pembelajaran," *FONDATIA* 3, no. 2 (2019): 19–34, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.219>.

<sup>50</sup> Hasan Baharun, "Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Madrasah," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2015): 34–45, <https://doi.org/10.33650/pjp.v1i1.14>.

<sup>51</sup> Taofeek Muhammed Thani et al., "The Teaching Methods and Techniques Of The Prophet (PBUH): An Exploratory Study," *Journal Of Hadith Studies*, May 30, 2021, 61–69, <https://doi.org/10.33102/johs.v6i1.128>.

penerimaan sosial), yaitu sebuah mekanisme periwayatan untuk internalisasi nilai-nilai religius.<sup>52</sup>

Dalam hadis lain, metode periwayatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah mengupayakan perkembangan keterampilan (skill) para sahabat. Misalnya ketika Nabi Muhammad didatangi oleh sahabat Ansar yang meminta-minta, Nabi Muhammad tidak langsung memberinya uang, namun Nabi Muhammad memberikan bimbingan, arahan serta mengasah terbentuknya keterampilan guna membentuk kemandirian belajar dalam menghadapi permasalahan hidup. Dalam hal ini, Nabi Muhammad menerapkan metode learning by doing. Kemandirian belajar yang dikonsep oleh Nabi Muhammad melalui metode learning by doing membentuk mental sahabat Ansar tersebut menjadi pribadi yang lebih berkualitas, berusaha mengembangkan diri, menggali potensi yang ada pada dirinya, kreatif untuk mencari problem solving dengan penuh rasa tanggung jawab.<sup>53</sup>

Melalui metode periwayatan learning by doing yang dilakukan oleh Nabi, ada beragam manfaat yang diperoleh oleh para sahabat. *Pertama* bahwa Nabi memperkenalkan realita kepada sahabat Ansar dan merangsang perkembangan wawasannya baik secara teori maupun praktik. *Kedua* bahwa periwayatan yang dilakukan oleh Nabi langsung bersinggungan dengan permasalahan yang riil terjadi dan mengajak untuk menemukan *problem solving*. Ketiga, model periwayatan yang disampaikan oleh Nabi memberi kesempatan kepada sahabat Ansar untuk mengembangkan dan menumbuhkan lebih dalam lagi skill, potensi dan kemampuan yang dimiliki. Keempat, mampu mengundang pemikiran kreatif sahabat Ansar, hal ini terbukti bahwa sahabat tersebut mampu mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dari sebelumnya.<sup>54</sup>

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa metode periwayatan hadis pada masa Nabi Muhammad SAW merupakan instrumen penting dalam menjaga keaslian ajaran Islam sekaligus membangun fondasi moral dan spiritual umat. Melalui metode lisan, tulisan, pengamatan

---

<sup>52</sup> Siti As Sifa Qurotil 'Aini et al., "Metode Periwayatan Ala Nabi (Kajian Tentang Metode Pengajaran Ditinjau Dari Hadis Nabi)," *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan* 6, no. 2 (2023): 53-64, <https://doi.org/10.51158/koulutus.v6i2.1054>.

<sup>53</sup> Arofatul Muawanah, "Metode Learning by Doing Dalam Hadis Nabi," *Journal TA'LIMUNA* 12, no. 1 (2023): 39-51, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i1.1307>.

<sup>54</sup> Muawanah, "Metode Learning by Doing Dalam Hadis Nabi."

langsung, serta perjalanan ilmiah (*rihlah*), para sahabat memperoleh pemahaman yang mendalam dan otentik tentang ajaran Nabi. Setiap metode tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter mulia. Nilai-nilai tersebut antara lain kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, toleransi, serta kerja sama yang nyata dalam kehidupan para sahabat. Hal ini menunjukkan bahwa periwayatan hadis bukan sekadar proses penyampaian informasi, melainkan juga pendidikan karakter yang berlangsung secara langsung.

Lebih lanjut, hasil penelitian membuktikan bahwa metode periwayatan hadis pada masa Nabi relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam menghadapi tantangan krisis moral dan melemahnya nilai integritas di era globalisasi. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi periwayatan dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan sebagai dasar pembentukan generasi berakhlak mulia. Selain menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam, penerapan nilai-nilai tersebut juga memberikan solusi nyata bagi penguatan pendidikan karakter. Oleh karena itu, studi tentang metode periwayatan hadis tidak hanya bernilai historis, tetapi juga bersifat aplikatif bagi pengembangan sistem pendidikan kontemporer. Integrasi antara warisan keilmuan Islam dan pendidikan modern akan melahirkan generasi yang cerdas, berintegritas, dan berakhlak. Dengan kontribusi ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan sekaligus memberikan manfaat nyata bagi dunia pendidikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Sekar Ayu. "Peran Perpustakaan Islam Dalam Peradaban Islam." *BHARASUMBA: Jurnal Multidisipliner* 4, no. 1 (2025): 53–62. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v4i01.1370>.
- 'Aini, Siti As Sifa Qurotil, Alifarose Syahda Zahra, and Ubaidillah. "Metode Perwayatan Ala Nabi (Kajian Tentang Metode Pengajaran Ditinjau Dari Hadis Nabi)." *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan* 6, no. 2 (2023): 53–64. <https://doi.org/10.51158/koulutus.v6i2.1054>.
- Akmaluddin, Muhammad. "Pembuktian Empiris Dan Validasi Alternatif Dalam Kajian Hadis Kontemporer." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 2 (2021): 231–52. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.2.231-252>.
- Andri Ilham. "Deviation from Tribal Traditions: The Other Face of Poetry in Pre-Islamic Arabia." *Al-Ma'rifah* 19, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.21009/almakrifah.19.02.07>.
- Anshori, Muhammad. "Kajian Ketersambungan Sanad (Ittisal al Sanad)." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016): 294. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1123>.
- Anwar, Latifah. "Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah SAW." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 3, no. 2 (2020): 131–56. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.88>.
- 'Asqalani, Abu al Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Hajar. *Al Ishabah Fi Tamyiz as Shahabah*. Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1415.
- 'Asqalani, Abu al Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Hajar. *Taqrib at Tahdzib*. Dar Rasyid, 1986.
- Azami, Muhammad Musthafa Azami. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Islamic Teaching Center, 1977.
- Baghdadi, Abu Muhammad al Hasan bin Muhammad bin al Hasan. *Al Kifayah Fi Ilm Riwayah*. Jam'iyah Dairah al Ma'arif al 'Utsmaniyah, 1357.
- Baharun, Hasan. "Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Madrasah." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2015): 34–45. <https://doi.org/10.33650/pjp.v1i1.14>.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah. *Shahih al Bukhari*. Dar Ibnu Katsir, 1987.
- Desi Asmarita. "Questioning the Validity of Hadith in the Digital Era: Menyoal Validitas Hadits Di Era Digital." *Jurnal Living Hadis* 8, no. 1 (2023): 1–17. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4156>.
- Hasan, Ibnu Battal Abu al. *Syarah Shahih al Bukhari Li Ibni Battal*. Vol. 9. Maktabah ar Rusyd, 2003.
- Hashim, Ahmad Umar. *Al Sunnah al Nabawiyah Wa 'Ulumuhu*. Maktabah Gharib, 1989.
- Ismail, Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Bulan Bintang, 1991.

- Isnaeni, Ahmad. "Historisitas Hadis Dalam Kacamata M. Mustafa Azami." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014): 233–48. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.233-248>.
- Isnaeni, Ahmad. "Pemikiran Goldziher Dan Azami Tentang Penulisan Hadis." *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2012): 363–90.
- Mishri, Abu al Ashbal Hasan az Zuhairi al. *Duratu Tadribiyyah Fi Mushthalah al Hadis*. Dar Ibnu Katsir, 1990.
- Mizzi, Jamaluddin Abu al Hajjaj Yusuf. *Tahdzib al Kamal Fi Asma' Ar Rijal*. Muassisah ar Risalah, 1992.
- Muawanah, Arofatul. "Metode Learning by Doing Dalam Hadis Nabi." *Journal TA'LIMUNA* 12, no. 1 (2023): 39–51. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i1.1307>.
- Muawanah, Arofatul. "Pergeseran Makna 'اسْتِطَاعَ' Sebagai Prasyarat Menikah Bagi Calon Mempelai Laki-Laki Dalam Shahih Bukhari No 1905." *JURISY: Jurnal Ilmiah Syariah* 1, no. 1 (2024): 1–18.
- Mu'awanah, Arofatul Mu'awanah. "Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat." *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2019): 4–32. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3037>.
- Muhammed Thani, Taofeek, Ibrahim Dahiru Idriss, Adamu Abubakar Muhammad, and Hafsat Sulaiman Idris. "The Teaching Methods and Techniques Of The Prophet (PBUH): An Exploratory Study." *Journal Of Hadith Studies*, May 30, 2021, 61–69. <https://doi.org/10.33102/johs.v6i1.128>.
- Munir, Miftakhul. "Metode Pengumpulan Al-Qur'an." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 9, no. 1 (2021): 143–60. <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.171>.
- Nafsiyah, Fitrotun. "Periwayatan Hadis Lafzi vs Ma'nawi." *Al Thiqah* 2, no. 1 (2019): 50–71.
- Naisaburi, Abi al Husain Muslim bin al Hajjaj an. *Shahih Muslim*. Vol. 4. Dar Ihya' at Turats al 'Arabi, 1955.
- Nur Jannah, Endah Syamsiyati. "Penerapan Metode Pembelajaran 'Active Learning-Small Group Discussion' Di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Peningkatan Proses Pembelajaran." *FONDATIA* 3, no. 2 (2019): 19–34. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.219>.
- Sholihan, Sholihan, and Arofatul Muawanah. "Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Hadis Nabi." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (2024): 305–16. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.475>.
- Siba'iy, 'Mustofa bin Hasani as. *As Sunnah Wa Makanatuha Fi Tasyri'*. 3rd ed. Al Matabah al Islami, 1982.
- Siddique, Abu Bakar, and Mobarak Hussain. "Pre Islamic Arabic Prose Literature and Its Growth." *International Education and Research Journal (IERJ)* 2, no. 4 (2016): 103–4.
- Siti Rahmawati and Dela Kurniati. "Penerapan Pendekatan Komunikatif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Pada Siswa Di SD Negeri

055983 Sei Mati Langkat." *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 279–88. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.824>.

Sufyan, Abu, Yani Rohmayani, Tubagus Chaeru Nugraha, and Mohammed H. Al-Khresheh. "Interference in Tha Development of Arabic Vocabulary (A Morphological Review)." *Humanities & Social Sciences Reviews* 8, no. 4 (2020): 1319–29. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.84124>.

Syuhbah, Muhammad bin Muhammad bin Suwailim Abu. *Dhifa' 'an al Sunnah Wa Rad Syabah al Mustasyriqin Wa al Kuttab al Mu'Asririn*. Maktabah al Azhar, 1978.

Thahan, Mahmud. *At Taisir Mushthalah al Hadis*. Kutub ar Risalah, 1425.

Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–910.